

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan suatu penyakit yang cukup fenomenal dan ditakuti pada kalangan wanita khususnya. Kanker adalah salah satu penyebab utama kematian di Negara berkembang. Kanker payudara menjadi fenomenal dengan berbagai insiden di Beberapa negara, seperti data statistik menunjukkan bahwa kanker payudara pada Negara Hongkong telah meningkat dalam dekade terakhir, terdapat 2.616 kasus baru terdaftar di tahun 2008 (Hongkong Kanker Registry dalam Shirley, dkk, 2011) sedangkan di negara lain seperti Amerika Serikat setiap tahun, lebih dari 180.000 wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara dan lebih dari 40.000 meninggal dari penyakit ini (American Cancer Society, 2001)

Gunawan Achmad seorang ginekolog (Kompas, 2002) menyatakan bahwa dua pertiga dari penderita kanker di dunia berada di Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia Bersatu, Siti Fadilah Supari (2005) menyatakan bahwa kanker telah menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia. Begitu pula dalam sambutan ketika membuka Temu Ilmiah Dokter Bedah Onkologi Indonesia ke-1,

beliau menyatakan bahwa jumlah pasien kanker di Indonesia mencapai 6 % dari 200 juta lebih penduduk Indonesia (Media Indonesia, 2005).

Di sisi lain, bila ditinjau dari aspek gender, maka jumlah kaum perempuan yang menderita kanker menduduki proporsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum lelaki. Kenyataan ini paling tidak dapat dilihat dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Yayasan Kanker Indonesia, dan Ikatan Ahli Patologi Indonesiabahwa 64,4% penderita kanker adalah dari kaum perempuan dan sisanya (36,6%) adalah pria (Mangunkusuma, 1995).

Data terakhir menunjukkan bahwa kematian karena penyakit berada pada tingkat tertinggi. Khusus kanker payudara menduduki peringkat kedua penyebab kematian pada wanita setelah kanker leher rahim. Setiap tahun terdapat seratus wanita dari 100 ribu penduduk di Indonesia terserang kanker payudara. Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2004, kurang lebih 1,2 juta wanita terserang kanker payudara. Angka tersebut jelas jauh lebih tinggi dibanding dengan jumlah penderita kanker di Amerika. Di Amerika, terdapat sekitar 215.990 wanita di diagnosis dengan kanker payudara tingkat dini (Resiliensi Pada Penderita Kanker Ditinjau Dari Dukungan Sosial, 2009).

Bagi seorang wanita, payudara merupakan simbol kecantikan dan feminitas. Selain fungsinya sebagai 'ibu', payudara juga berkaitan dengan fungsi seksualitas. Kelainan yang terjadi pada organ yang amat sangat berharga itu, baik yang 'jinak'

apalagi kelainan ‘ganas’, selalu menimbulkan kecemasan dan memberikan dampak psikologis yang negatif (Djarmiko,dkk, 2003:7). Selain daya tarik akan menurun bagi yang telah menikah akan muncul perasaan tidak dapat memenuhi kewajiban sebagai istri dan sedangkan bagi yang belum menikah dilanda krisis percaya diri khususnya pada lawan jenis.

Kanker merupakan penyakit yang mengerikan bagi kebanyakan orang. Cara, sikap ataupun reaksi orang dalam menghadapi kanker pada dirinya, berbeda satu sama lain dan individual sifatnya. Hal ini tergantung kepada sampai seberapa jauh kemampuan individu yang bersangkutan menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya. Reaksi utama yang ditunjukkan penderita umumnya adalah menjadi cemas, takut dan dapat menjadi depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Suhatno (1992:3) yang pada umumnya penderita kanker banyak mengalami masalah fisiologis. Biasanya pada mereka menjadi mudah marah, cemas, dan bila diabaikan akan menjadi depresi dan sesuai dengan pendapat Maramis (1980:107) menyebutkan bahwa depresi dapat disebabkan oleh kesukaran sehari-hari, konflik emosional atau penyakit badaniah.

Seseorang yang mengalami kanker payudara akan mengalami respon berduka berkaitan dengan kehilangan bentuk tubuhnya dan rasa kefeminiman. Pada umumnya pada penderita kanker payudara akan mengalami masalah-masalah yang terjadi secara psikososial dalam hidupnya (Keliat, 1997), karena kanker payudara memunculkan

adanya kemungkinan untuk melakukan pengangkatan payudara, timbul rasa nyeri, kesehatan menurun, takut kehilangan kasih sayang dari orang yang dicintai, dan kualitas hidup menurun. Depkes (1990) menyatakan masalah yang sering muncul pada penderita kanker payudara yaitu masalah fisik, seperti nyeri serta perubahan kulit dan menjadi kehilangan kontrol serta kehilangan produktivitas, masalah sosial yang ditunjukkan dengan menarik diri dari lingkungan dan masalah spiritual (kehilangan harapan dan perencanaan saat ajal tiba).

Penderita kanker payudara seringkali mengalami kesedihan karena payudara merupakan simbol keindahan bagi setiap wanita. Apabila respon atau reaksi berduka ini tidak diintervensi dengan baik maka akan terjadi gangguan baik dari segi fisik terutama psikis maupun sosial yang memerlukan peran petugas kesehatan termasuk perawat untuk membantu individu yang mengalami proses berduka tersebut. Kubler-Ross (2003), membagi proses berduka penderita kanker payudara dalam 5 fase yaitu : Terkejut dan penyangkalan (*shock & denial*), Kemarahan (*anger*), Tawar menawar (*bargaining*), Depresi (*depression*) dan Penerimaan (*acceptance*). Masing-masing tahap atau fase pada proses berduka mempunyai batasan waktu tertentu. Tanpa melalui, beberapa tahapan atau melalui semua tahapan di atas, pada umumnya menerima kenyataan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan lagi dan akan meninggal.

Cara menanggulangi penyakit kanker payudara dapat dilakukan dengan berbagai cara yang penerapannya tergantung pada stadium klinik penyakit. Cara-cara pengobatan yang dikenal adalah seperti Mastektomi, Radiasi, Kemoterapi dan terapi hormonal (Women's Health, 1998). Salah satu pengobatan yang banyak dipilih dan dilakukan oleh pasien kanker payudara adalah mastektomi. Dikarenakan mastektomi merupakan pembedahan yang bertujuan untuk mengangkat payudara sebagai suatu pengobatan atau pencegahan sel-sel kanker payudara dan mengurangi resiko terkena kanker kembali. Prosedur mastektomi merupakan suatu pembedahan yang biasanya direkomendasikan dokter untuk menangani pertumbuhan kanker payudara pada stadium 2 ke atas. Dalam beberapa area pertumbuhan kanker payudara ditemukan hanya pada satu payudara saja sehingga sangat perlu sekali untuk mengangkat keseluruhan satu bagian payudara (*Breast Cancer Information Service*, 1996). Mastektomi banyak dipilih karena adanya perasaan takut akan terserang kanker payudara kembali dan mastektomi adalah operasi yang membuat pasien menunjukkan tingkat kecemasannya lebih tinggi dibandingkan dengan operasi jenis lainnya (Martina, 1994:39). Walaupun begitu prosedur ini sesungguhnya memiliki efek, baik secara fisik maupun secara psikologis. Mastektomi sesungguhnya dapat menimbulkan perasaan tidak lengkap dan tidak menarik secara seksual, mendorong munculnya ketakutan adanya penolakan dari pasangannya (Burton dan Watson, 1998)

Reaksi utama yang dimunculkan terhadap mastektomi adalah perasaan kaget karena rasa kewanitaan yang terancam bahaya, yang melebihi rasa takut mati karena

penyakit, sehingga mereka menyatakan bahwa problem yang utama bagi wanita adalah melindungi payudaranya kemudian melindungi tubuhnya. Reaksi lain akan mastektomi yang menghantui pada penderita kebanyakan adalah kecemasan pada penampilan fisik yang telah berubah sebagai simbol daya tarik terhadap pasangan mereka. Mereka akan merasa tidak menarik lagi dihadapan pasangan atau suami mereka karena kehilangan bagian terpenting di dalam tubuhnya dan menjadi individu yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk mendapatkan pasangan bagi yang belum menikah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Renneker & Culter (dalam Martina, 1994), yang menyatakan bahwa setelah payudara diangkat, maka perempuan tersebut tidak akan menarik lagi secara seksual atau bahkan tidak dapat memiliki keturunan akibat obat-obatan yang dikonsumsi. Dalam keadaan tersebut sangat sulit bagi pasien kanker untuk dapat menerima dirinya karena keadaan dan penanganan penyakit kanker ini dapat menimbulkan stres yang terus menerus sehingga tidak hanya mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga penyesuaian psikologis individu (Bryan dan Nicholson, 1978).

Beberapa resiko yang mungkin terjadi di atas berpotensi menimbulkan depresi pada penderita yang mengalami kanker payudara sehingga dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar yang didukung pula oleh orang-orang terdekat agar dapat keluar dari tekanan tersebut dan dalam menjalankan kesehariannya pasca pengangkatan payudara. Penyesuaian diri merupakan respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha mengatasi hambatan, rintangan, konflik,

frustasi, dan memenuhi-memenuhi kebutuhan individu tersebut. Baik itu yang berasal dari dalam maupun lingkungan tempat individu berada, yang akhirnya dapat memunculkan suatu kepuasan dan tercapainya keseimbangan atau keadaan harmoni dalam diri individu atau lingkungan (Schneiders, 1964:51).

Dalam keadaan demikian seorang penderita kanker payudara diharapkan dapat menyesuaikan diri, yaitu dapat secara terus menerus mempertahankan keadaan keseimbangan dalam batas-batas tertentu supaya dapat bertahan hidup. Seseorang yang berpenyesuaian diri baik memiliki semacam harmoni dalam, artinya mereka puas dalam dirinya, walaupun sewaktu-waktu ada kekecewaan dan kegagalan mereka dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan (Hurlock, 1989).

Penyesuaian diri diperlukan oleh penderita kanker payudara pasca mastektomi karena menurut Schneiders (1964:52) seseorang dengan penyesuaian diri yang baik memiliki karakteristik emosi yang tidak berlebihan, respon langsung terhadap permasalahan, hubungan interpersonal yang baik, adanya kemampuan belajar, dan Sikap yang objektif dan realistik.

Schneiders (1964) menambahkan, penyesuaian diri tidak hanya dibantu oleh proses individual, tetapi juga dibantu oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, sehingga dapat seorang wanita penderitakanker payudara pasca mastektomi

diharapkan dapat membangun keharmonisan dalam membangun hubungan dengan orang lain (Schneiders, 1964).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa seseorang penderita kanker payudara pasca mastektomi membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar mampu untuk membentuk dirinya di dalam lingkungan sosial untuk mencapai keseimbangan atau keadaan harmoni dalam diri individu atau lingkungan. Dengan demikian tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah agar penderita kanker payudara pasca mastektomi memiliki keharmonisan dan keselarasan di lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini pembentukan penyesuaian diri yang akan dilihat antara lain penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian pasangan dan penyesuaian vokasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya penyesuaian diri pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi yang belum menikah.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana penyesuaian diri pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi? Untuk memperdalam *grand tour question*, dibuat *sub question* sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyesuaian diri yang terjadi pada diri masing-masing subjek?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk menyesuaikan dirinya?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Kanker payudara pada umumnya adalah keadaan yang ditakuti oleh sebagian besar perempuan baik tua maupun muda, ketika kebanyakan dari mereka mengatasi hanya dengan terapi saja seperti pengobatan tradisional dan meminum obat yang dianjurkan oleh dokter, sebagian besar mereka masih takut untuk melakukan operasi pengangkatan payudara (mastektomi) walaupun telah stadium lanjut, wanita yang telah menikah dan telah menjadi seorang ibu tersebut menerima keadaan dirinya dengan ikhlas dengan berpasrah pada yang maha kuasa dan pada diri individu itu sendiri yang berperan penting dibandingkan dengan lingkungan sekitar dalam menjalani proses penerimaan diri, seperti kasus yang diangkat dalam penelitian Khazanah (2004) mengenai penerimaan diri penderita kanker payudara pada wanita yang telah menikah. Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini membahas penyesuaian diri pada wanita penderita kanker payudara yang telah melakukan mastektomi dan terjadi pada wanita yang belum menikah. beserta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya proses penyesuaian diri dengan lingkungan, bagaimana sikap dan perasaan mereka sebagai seorang wanita yang belum terikat oleh sebuah pernikahan serta melihat apakah ada perbedaan strategi dalam menerapkan penyesuaian diri dalam diri mereka yang telah melakukan mastektomi.

Penelitian lainnya yang membahas kanker payudara menitikberatkan pada resiliensi diri wanita (Muniroh, 2004), dimana penelitian ini lebih memandang ke dalam diri individu yang memiliki peran paling besar dalam proses resiliensi Faktor-

faktor lain seperti orangtua dan lingkungan memang memiliki pengaruh terhadap proses resiliensi yang dialami oleh individu tersebut, namun diri pribadi nyalah yang paling menentukan terjadinya proses resiliensi.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa yang memegang peranan lebih besar adalah faktor internal individu. Disinilah terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini dibahas bahwa faktor-faktor eksternal yang sangat penting pengaruhnya dalam proses penyesuaian diri individu.

Penelitian ini memandang lebih ke luar individu dimana lingkungan memiliki peran paling besar dalam menjalani proses penyesuaian diri. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga dan masyarakat adalah yang paling menentukan terjadinya proses penyesuaian diri dalam diri individu.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri dalam diri penderita kanker payudara pasca operasi pada wanita yang belum menikah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya penyesuaian diri, serta bagaimana proses penyesuaian diri terjadi pada diri masing-masing subjek.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai penyesuaian diri penderita kanker payudara pasca mastektomi pada wanita yang belum menikah, maka manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai penyesuaian diri, termasuk mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyesuaian diri, terutama dalam diri penderita, yang akan membantu penderita untuk keluar dari situasi yang menekan dan tidak menyenangkan.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait mengenai tindakan-tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk mendukung penderita ketika mereka mengalami situasi yang menekan, serta membantu penderita dalam kemampuan menyesuaikan dalam dirinya
2. Memberikan gambaran dan masukan bagi penderita kanker payudara lainnya tentang kemampuan penyesuaian diri sehingga dapat diaplikasikan kepada diri mereka sendiri terutama ketika mereka berada dalam situasi yang menekan dan tidak menyenangkan.
3. diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi wanita penderita kanker payudara agar dapat lebih menyesuaikan kondisi dirinya dan dapat beradaptasi dengan kondisinya tersebut dengan baik dan bagi para staf medis (dokter, suster, Psikolog dan psikiater) dapat memberikan masukan atau saran untuk mulai

memperhatikan masalah psikologis penderita kanker payudara pasca mastektomi, serta dapat mulai merancang suatu pendekatan konseling terhadap penderita yang berkaitan dengan masalah penyesuaian diri.